

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dianggap sebagai periode ‘badai dan tekanan’, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Terkadang masa remaja menjadi masa yang tersulit dalam kehidupan seseorang sebelum mereka memasuki dunia kedewasaan (Hurlock, 1980: 212). Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun harus diakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup (Willis, 2005: 1).

Dalam periode remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tugas-tugas itu antara lain memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat, memiliki konsep-konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat dan mencapai kebebasan dari kebergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya. Peran keluarga dan sekolah dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karena tempat yang paling strategis untuk membentuk perkembangan anak dan remaja adalah keluarga dan sekolah (Willis, 2005: 83). Jika tugas itu berhasil akan menimbulkan kebahagiaan remaja, sebaliknya jika tugas itu gagal akan

menimbulkan kesulitan baginya di masa mendatang. Willis (2005: 5) menyebutkan bahwa tugas perkembangan yang tidak terselesaikan merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti salah sesuai (*maladjusted behavior*) dalam bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan bahkan kejahatan (*crime*).

Santrock (2003: 519) mengungkapkan istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah seperti membantah perintah guru, membolos) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah atau sekolah) dan tindak kriminal (misalnya pencurian). Kenakalan remaja sampai batas-batas tertentu merupakan gejala alamiah anak pada periode umur tertentu, seperti tidak patuh pada orangtua dan guru, serta berbohong. Apabila terjadi peningkatan kualitas kenakalan, biasanya adalah akibat dari pengaruh lingkungan buruk yang ada di sekitarnya (Widjaja, 1985: 41).

Remaja yang melakukan kenakalan mempunyai moralitas (nilai, pandangan) sendiri sehingga biasanya remaja tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku di tengah masyarakat (Kartono, 2005: 28). Perilaku remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas remaja yang melakukan kenakalan berusia di bawah 21 tahun dan angka tertinggi kenakalan ada pada usia 15-19 tahun (Kartono, 2005: 7). Kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa menanamkan moralitas juga merupakan penyebab munculnya kenakalan remaja (Kartono, 2005: 8).

Kenakalan remaja memiliki dampak bagi remaja itu sendiri dan bagi masyarakat. Menurut Willis (2005: 83-85) kenakalan yang dilakukan oleh remaja

akan mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah. Bagi masyarakat, kenakalan remaja ini menyebabkan keresahan karena tindakan-tindakan yang dilakukan remaja menimbulkan gangguan-gangguan terhadap ketenangan dan ketentraman masyarakat, misalnya minum-minuman keras dan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan (Sudarsono, 2004: 114). Oleh sebab itu perlu adanya penanggulangan terhadap kenakalan remaja berupa upaya preventif dan upaya kuratif agar kenakalan remaja tidak meluas menjadi tindak kriminal.

Jika ditinjau dari pendekatan perkembangan sepanjang rentang kehidupan (*life span development*), setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan karena tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahap tersebut saling berkaitan. Kegagalan pada tahap tertentu akan mempengaruhi tahap-tahap berikutnya (Hurllock, 1980: 13). Remaja yang melakukan kenakalan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga akan mempengaruhi proses penyesuaian diri di dalam masyarakat ketika dewasa (Willis, 2005: 4-6).

Kenakalan remaja terutama di kota Surabaya mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Menurut data PMKS Dinas Sosial Jawa Timur pada tahun 2003 jumlah anak nakal sebanyak 164 orang, tahun 2004 sebanyak 221 orang dan tahun 2005 sebanyak 275 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada kenyataannya banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja. Mereka melakukan pelanggaran terhadap aturan, hukum dan norma-norma sosial yang ada. Mereka justru tidak dapat menuruti harapan dari keluarga ataupun masyarakat.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indra, Haniman dan Moeljohardjono (2000: 255-268) pada siswa SMU/K di Surabaya, dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara siswa dari sekolah peringkat tinggi dibandingkan dengan sekolah peringkat rendah mengenai perilaku kenakalan yang dianggap wajar atau “biasa”. Lebih dari 50% siswa menganggap terlambat pergi dan pulang sekolah merupakan kewajaran. Berbagai perilaku kurang terpuji lainnya yang dianggap oleh kurang lebih 30-40% siswa sebagai suatu hal yang wajar adalah mendatangi tempat disko dan begadang di malam hari (perilaku ini dianggap kurang terpuji jika disertai dengan berjudi, minum-minuman keras, narkoba), serta mencontek. Perilaku lain yang dapat dikategorikan sebagai gambaran kurangnya nilai-nilai etik, moril maupun keluhuran, tetap dinyatakan wajar oleh kurang lebih 10-20% siswa antara lain: kebut-kebutan di jalan umum, lalai beribadah, membolos, berbohong dan membangkang pada orangtua, serta berkelahi dengan keluarga/sekolah maupun antar geng. Tetapi dalam hal pengalaman perilaku kenakalan “biasa” terdapat perbedaan antara siswa dari SMU/K peringkat tinggi dengan peringkat rendah. Siswa SMU/K peringkat rendah secara bermakna lebih banyak melakukan tindakan-tindakan atau perilaku yang kurang terpuji seperti membolos, mencontek, dan membantah perintah guru.

Dalam melakukan kenakalan, remaja mempunyai intensi terlebih dahulu untuk melakukan perbuatan tersebut. Menurut Azwar (2003: 11) intensi merupakan niat atau kemauan untuk berperilaku tertentu. Intensi atau kemauan melakukan suatu perbuatan dipengaruhi oleh faktor kognitif atau penalaran moral seseorang. Remaja menggunakan faktor kognitif atau penalaran moralnya untuk

memutuskan apakah suatu perilaku baik atau buruk untuk dilakukan. Perkembangan kognitif pada remaja menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 107-108) telah sampai pada tahap yang tertinggi. Piaget mengatakan bahwa semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang maka semakin tinggi pula tahap penalaran moral seseorang (Desmita, 2005: 206).

Penalaran moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang objektif, impersonal atau ideal (Kohlberg, 1995: 163). Jadi semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif dan penalaran moral maka seseorang semakin dapat menilai apakah perilaku tersebut baik atau buruk untuk dilakukan.

Kohlberg (dalam Sears, Freedman & Peplau 1991: 117) menyatakan penalaran moral merupakan prediktor yang kuat dan bermakna untuk meramalkan suatu tindakan. Hal ini juga didukung oleh Rest (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992: 220-221) yang menyatakan bahwa penalaran moral merupakan salah satu proses penting yang terjadi dalam diri individu pada saat akan melakukan suatu tindakan terutama tindakan-tindakan yang berkaitan dengan moral, termasuk tindakan agresi dan kenakalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Malinowski dan Smith (dalam Sears, Freedman & Peplau, 1991: 119) yang melihat hubungan antara perilaku mencuri dengan penalaran moral, mendapat hasil bahwa semakin tinggi penalaran moralnya semakin rendah kecenderungan seseorang untuk mencuri. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Turiel & Kohlberg (dalam Kohlberg, 1987: 251) yang menyimpulkan bahwa tahap penalaran moral merupakan

prediktor yang dapat dipertanggung jawabkan dari perilaku moral, semakin tinggi penalaran moral maka semakin besar probabilitas seseorang melakukan perilaku yang sesuai dengan moral. Remaja yang akan melakukan tindakan antisosial memerlukan pemikiran kritis terhadap dirinya sendiri agar bisa menghambat kecenderungan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum maupun norma sosial (Santrock, 2003: 524).

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, masa remaja seharusnya telah mencapai tingkat tertinggi dalam tahap penalaran moral yaitu tahap pasca-konvensional. Hal ini selaras dengan teori Piaget yang menunjukkan pada masa remaja pola pemikiran operasional formal baru berkembang. Kohlberg (dalam Ali & Asrori, 2004: 137) menunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral yang ditandai dengan kemampuan remaja menerapkan prinsip keadilan universal. Namun demikian, sejumlah penelitian dan penelitian Kohlberg sendiri menemukan bahwa pada masa remaja, penalaran moral masih berada pada tingkat konvensional. Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003: 442) kebanyakan penalaran remaja berada pada tahap 3 yaitu mereka ingin dianggap sebagai anak yang baik oleh orangtua dan masyarakat, dengan menunjukkan adanya ciri-ciri pada tahap 2 dan 4. Pada tahap 2, penalaran moral didasarkan pada hadiah atau *reward* dan minat pribadi, sedangkan pada tahap 4 penilaian moral didasarkan pada pemahaman aturan, hukum dan tugas sosial (Santrock, 2003: 441).

Kohlberg (1995: 232) mengemukakan bahwa:

Pada tingkat penalaran konvensional, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Salah satu kenakalan sebagai bentuk pelanggaran terhadap aturan yang dilakukan remaja ketika duduk di sekolah menengah atas atau pendidikan tinggi adalah mencontek. Pada penelitiannya, Alhadza mengemukakan bahwa terjadinya perilaku mencontek sangat ditentukan oleh faktor kondisional yaitu situasi yang membuka peluang, mengundang, bahkan memfasilitasi perilaku mencontek. Seseorang yang memiliki nalar moral, yang tahu bahwa mencontek adalah perbuatan tercela, sangat mungkin akan melakukannya apabila ia dihadapkan pada kondisi yang memaksa (Alhadza, 2001, Masalah Mencontek (*Cheating*) dalam Dunia Pendidikan, Simpulan, para 1).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki penalaran moral yang baik dapat melakukan perbuatan tercela bila kondisi memaksa. Hal ini juga dipertegas oleh Kartono (2005: 40) dimana masalah pokok pada remaja yang melakukan kenakalan remaja adalah mereka berkeputusan mau melakukan kenakalan, berdasarkan keputusan dan kemauan sendiri karena dirangsang kebutuhan sesaat dan ada tekanan situasional dari lingkungannya. Jadi dapat diketahui bahwa situasi lingkungan juga mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja.

Pada remaja, pengaruh lingkungan yang besar berasal dari teman sebaya (Santrock, 2003: 220). Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003: 219). Pada teman sebaya ini terdapat nilai-nilai yang positif maupun negatif. Meskipun

remaja mengetahui bahwa suatu perilaku mempunyai nilai negatif maka remaja dapat melakukan perbuatan tersebut bila pengaruh teman sebaya lebih besar.

Konformitas pada teman sebaya dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Santrock (2003: 221) menyebutkan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Camarena, dkk (dalam Santrock, 2003: 221) konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Akibat konform dengan nilai-nilai negatif teman sebaya, remaja menunjukkan perilaku-perilaku yang negatif, seperti: menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, merusak, dan mempermainkan orangtua dan guru. Akan tetapi banyak juga konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri dari atas keinginan untuk dilibatkan dalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota-anggota suatu klik (kelompok teman sebaya). Keadaan-keadaan semacam ini juga dapat melibatkan kegiatan-kegiatan prososial seperti kegiatan bakti sosial.

Beberapa ahli teori (Santrock, 2003: 220) menggambarkan budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orangtua. Teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap oleh orang dewasa sebagai maladaptif. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat,

penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri mengenai akibatnya (Hurlock, 1980: 213). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kenakalan remaja dapat terjadi akibat adanya konformitas terhadap nilai-nilai negatif teman sebaya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik pada masalah tersebut dan berusaha menguji sejauhmana hubungan antara penalaran moral dengan intensi melakukan kenakalan remaja pada siswa STM yang ada di Surabaya dan konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi melakukan kenakalan remaja pada siswa STM yang ada di Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini berusaha menguji sejauhmana hubungan antara penalaran moral dan konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi melakukan kenakalan remaja pada siswa STM Siang yang ada di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional.

Dari sekian banyak faktor internal dan eksternal yang berhubungan intensi melakukan kenakalan remaja, peneliti memfokuskan faktor internal pada penalaran moral Kohlberg dan faktor eksternal pada konformitas terhadap nilai-nilai negatif teman sebaya. Bentuk kenakalan remaja pada penelitian ini dibatasi pada pelanggaran status yang dilakukan siswa STM Siang Surabaya dengan usia 15-19 tahun karena angka tertinggi kenakalan remaja terjadi pada usia ini (Kartono, 2005: 7).

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Intensi Melakukan Kenakalan Remaja ditinjau dari Penalaran Moral dan Konformitas terhadap Teman Sebaya” adalah:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan intensi melakukan kenakalan remaja pada siswa STM Siang Surabaya?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi melakukan kenakalan remaja pada siswa STM Siang Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji secara empiris adanya hubungan antara penalaran moral dengan intensi melakukan kenakalan remaja pada siswa STM Siang yang ada di Surabaya.
2. Menguji secara empiris adanya hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi melakukan kenakalan remaja pada siswa STM Siang yang ada di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya teori psikologi perkembangan mengenai

perkembangan moral remaja, konformitas terhadap nilai- nilai teman sebaya dan kenakalan remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan bagi remaja mengenai sejauhmana keterkaitan dari penalaran moral dan konformitas terhadap teman sebaya. Dengan pengetahuan ini diharapkan remaja dapat meningkatkan penalaran moral mereka dan dapat menghindari pengaruh negatif teman sebaya sehingga mencegah terjadinya kenakalan.

b. Bagi Orangtua dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orangtua dan pendidik mengenai penalaran moral remaja sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi orangtua dan pendidik mengenai pengaruh teman sebaya sehingga dapat membantu remaja menghindari terjadinya kenakalan.